

Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Terkait Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Melalui Penyuluhan

Katrina Feby Lestari¹, Tata Syariah², Rizky Nurwanda Nurul Aulia³, Atika Hi. Makmur⁴, Asti Fattimah A. Barasandji⁵, Nadia Mahyudin⁶, Nurul Fidyah⁷, Adelia Pieronica⁸, Nur Istiqomah Annisa Wijayanti⁹, Desi Natalia Rotiensulu¹⁰, Moh. Ifan Kadafi¹¹, Nurul Humairah¹², Juwita Meldasari Tebisi¹³

¹ Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

² Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

³ Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

⁴ Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

⁵ Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

⁶ Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

⁷ Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

⁸ Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

⁹ Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

¹⁰ Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

¹¹ Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

¹² Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

¹³ Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Acute Respiratory Infection;
Knowledge;
Health Education

Article history:

Received 2024-10-21

Revised 2024-11-19

Accepted 2025-01-06

ABSTRACT

Introduction: Acute Respiratory Infection is a disease that attacks the upper or lower respiratory tract and is usually contagious. One way that can be done to reduce the incidence of Acute Respiratory Infection is to increase public knowledge. Knowledge can be increased through health education.

Objective: To increase public knowledge regarding Acute Respiratory Infection. **Method:** Health education is used as a method in this community service activity accompanied by pre and post tests. **Results:** Before being given health education there were 60% who had good knowledge, 35% had sufficient knowledge, and 5% had less knowledge, whereas after being given health education there were 50% who had good knowledge and 50% who were sufficient. **Conclusion:** Health education can be used as an effort to increase public knowledge about Acute Respiratory Infection.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Katrina Feby Lestari

Universitas Widya Nusantara, Indonesia; katrina@uhn.ac.id

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan (Vanessa et al., 2023). ISPA dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan polusi udara yang menjadi sumber infeksi pada bagian saluran pernapasan (Maryati Sutarno & Noka Ayu Putri Liana, 2023).

Berdasarkan data (Survei Kesehatan Indonesia, 2023), prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan dan atau gejala yang diderita selama sebulan terakhir seperti demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/ hidung tersumbat dan atau sakit tenggorokan sebesar 23,5%. Kelompok umur 1-4 tahun menduduki peringkat terbanyak penderita ISPA sebesar 35,7%. Dilihat dari karakteristik pendidikan, tidak sekolah dan tidak tamat SD/MI secara berurutan menduduki peringkat tertinggi penderita ISPA sebesar 28% dan 26%.

Tercatat prevalensi ISPA di Sulawesi Tengah sebesar 23,4%. Kabupaten Sigi sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah melaporkan bahwa ISPA merupakan penyakit terbesar pertama dari 10 penyakit terbesar lainnya sepanjang tahun 2023 disusul dengan hipertensi esensial (Dinkes Sulawesi Tengah, 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kejadian ISPA adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara penyuluhan. Penyuluhan tentang ISPA sangat berpengaruh untuk membantu kelompok atau masyarakat terutama pada individu untuk meningkatkan pengetahuan kepada penduduk setempat tentang pentingnya menjaga kesehatan. Dengan harapan bahwa dengan adanya penyuluhan tersebut maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik yang mana pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku (Murfat et al., 2021).

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan di Desa Bunga Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi didapatkan dari 77 Kepala Keluarga (KK) yang diwawancara tentang penyakit yang diderita dalam 1 tahun terakhir terdapat 37 KK yang mengalami influenza, 68 KK yang menyatakan tempat pembuangan sampah mereka diolah dengan cara dibakar, 23 KK menyatakan energi untuk memasak dengan menggunakan kayu bakar, dan 6 KK menyatakan rumah mereka memiliki jendela tetapi tidak berfungsi.

Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka kami dari tim pengabmas Universitas Widya Nusantara akan memberikan penyuluhan kesehatan tentang penyakit ISPA yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Bunga tentang ISPA sehingga bisa mencegah sebelum terjadinya ISPA dan atau bisa mencari pengobatan yang tepat apabila telah mengalami ISPA.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2024. Media yang digunakan antara lain Satuan Acara Penyuluhan (SAP), LCD, slide presentasi yang ditampilkan saat penyuluhan, dan kuesioner pre post test. Jumlah masyarakat yang mengikuti penyuluhan sebanyak 20 orang.

Langkah-langkah pelaksanaan pengabdian masyarakat dimulai dari pre test dimana tim pengabmas membagikan kuesioner kepada masyarakat untuk diisi sebelum diberikan penyuluhan tentang ISPA. Kemudian, tim pengabmas melakukan penyuluhan tentang ISPA yang terdiri dari pengertian ISPA, penyebab, tanda dan gejala, faktor resiko, pencegahan, serta pengobatan ISPA. Setelah penyuluhan dilanjutkan dengan post test di mana tim pengabmas kembali membagikan kuesioner kepada masyarakat untuk diisi setelah diberikan penyuluhan tentang ISPA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Percentase (%)
Laki-laki	9	45
Perempuan	11	55
Total	20	100

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (55%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Percentase (%)
Kurang	1	5
Cukup	7	35
Baik	12	60
Total	20	100

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 12 orang (60%) dan sebagian kecil responden berpengetahuan kurang sebanyak 1 orang (5%)

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Percentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	10	50
Baik	10	50
Total	20	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan baik dan cukup memiliki jumlah yang sama 10 orang (50%) dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang.



Gambar 1. Saat Penyuluhan



Gambar 2. Foto Bersama Setelah Penyuluhan

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil tabel di atas didapatkan 1 responden yang mengalami peningkatan pengetahuan dari kategori kurang sebelum diberikan penyuluhan menjadi cukup setelah diberikan penyuluhan. Selain itu, terdapat juga 2 responden yang mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ameliya Putri & Gama, 2020) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara penyuluhan ISPA dengan peningkatan pengetahuan responden tentang ISPA. Pemberian informasi yang tepat kepada masyarakat mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari tidak tahu dan tidak paham menjadi tahu dan memahami. Hal ini berarti keberhasilan dari dilakukannya penyuluhan memberikan pengetahuan lebih kepada responden.

Penelitian dari (Lestari, K.F et al., 2023) juga menyatakan pendidikan kesehatan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA yang dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan melalui pengisian kuesioner sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sangat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Pengetahuan masyarakat yang baik dapat membantu masyarakat mencegah penularan penyakit ISPA ataupun dapat membantu pengobatan masyarakat yang telah mengalami ISPA.

Meskipun terdapat beberapa responden yang mengalami peningkatan pengetahuan ternyata masih ada beberapa responden yang tidak mengalami peningkatan di mana tingkat pengetahuannya cukup sebelum maupun sesudah diberikan penyuluhan. Tim Pengabmas berasumsi hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya perhatian responden pada saat diberikan materi penyuluhan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA sehingga masyarakat dapat mencegah sebelum terjadinya ISPA dan atau bisa mencari pengobatan yang tepat apabila telah mengalami ISPA. Saran: Perlu dilakukan pengabdian masyarakat dalam cakupan peserta yang lebih banyak. Selain daripada itu, penyuluhan dapat dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan tetapi dapat digunakan untuk meningkatkan sikap serta tindakan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala Desa Bunga dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Bunga yang telah memfasilitasi kami untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Widya Nusantara yang telah memberikan dukungan finansial hingga kegiatan ini terlaksana dengan lancar.

REFERENSI

- Ameliya Putri, N. P. D., & Gama, I. K. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet Anti ISPA (BOOKIS) terhadap Perilaku Pencegahan ISPA pada Ibu Balita. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 87–96. <https://doi.org/10.33992/jgk.v13i2.1021>
- Dinkes Sulawesi Tengah. (2024). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023*.
- Lestari, K.F et al. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang ISPA Melalui Pendidikan Kesehatan Di Desa Karuna Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat.1(4),310-313. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.771>
- Maryati Sutarno, & Noka Ayu Putri Liana. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Besulu Kabupaten Konawe Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 2(3), 22–28. <https://jurnal.itk-avicenna.ac.id/index.php/jkma/article/view/58>
- Murfat, Z., Syamsu, R. F., & Susilo, W. (2021). Penyuluhan dan Tatalaksana Etika Batuk Dan Bersin Sebagai Pencegahan Penyakit ISPA di Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.33096/jpki.v2i1.122>
- Tim Penyusun SKI 2023. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Vanessa, T., Yulianto, A., & Efendi, R. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Bagimu Negeri*, 7(2), 131–135. <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v7i2.2168>

